

Konstruksi Identitas Global Generasi Alpha melalui Global *Citizenship Education* pada Konflik Internasional Kontemporer

Rachmi Amalia¹.

¹. Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina.
E-mail: rachmi.amalia@students.paramadina.ac.id (CA)

Abstrak: Perkembangan Generasi Alpha digital sejalan dengan desakan aktor internasional yang bertindak sebagai *norm entrepreneurs* untuk mengonstruksi kesadaran kosmopolitan melalui *Global Citizenship Education* (GCED) SDGs Target 4.7. Namun, proses *kaskade norma* (*norm cascade*) universal ini menghadapi benturan ideasional di tingkat domestik. Penelitian *literature review* ini bertujuan memetakan rekonstruksi identitas global Generasi Alpha akibat penetrasi norma kosmopolitan sekuler melalui kurikulum internasional berbasis Barat di tengah kepungan algoritma digital dan guncangan krisis geopolitik kontemporer. Melalui penelusuran sistematis pada pangkalan data Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan SINTA, studi ini mengurasi 33 sumber data yang mengombinasikan dokumen kebijakan internasional dasar, karya teoretis utama, serta literatur empiris kontemporer (2020–2026), dengan fokus pada delapan literatur jangkar. Fenomena tersebut dibedah menggunakan kerangka teoretis Konstruktivisme Alexander Wendt, Teori Siklus Hidup Norma Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, serta Teori Lokalisasi Norma Amitav Acharya. Hasil sintesis literatur merumuskan proporsi konseptual bahwa sosialisasi norma GCED dalam kurikulum internasional tidak diproyeksikan untuk terinternalisasi secara linier, melainkan ditapis ketat oleh teologi Islam di sekolah. Ketika dihantam guncangan krisis geopolitik (Krisis Gaza) yang menghadirkan tekanan moral (*moral leverage*) di ruang siber, remaja awal Generasi Alpha diasumsikan mempraktikkan nilai spiritualitas Islam dan solidaritas antikelonial ke dalam instrumen kemanusiaan universal, membentuk *Localized Religious-Global Identity*. Secara teoretis, riset ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian sosiologi hubungan internasional kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: GCED, Identitas global, Generasi Alpha, Konflik Internasional.

Sitasi: Amalia, R. (2026). Konstruksi Identitas Global Generasi Alpha melalui Global Citizenship Education pada Konflik Internasional Kontemporer. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(8), 1080–1092. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i8.1142>

1. Pendahuluan

Tahun 2024 hingga awal 2026, dunia dihadapkan pada eskalasi konflik internasional yang kian kompleks, mulai dari memanasnya konflik Israel-Palestina, Perang Rusia-Ukraina yang memasuki tahun ke-3, ketegangan di Laut Cina Selatan, hingga konfrontasi militer Iran-Amerika Serikat. Berbeda dengan era klasik, konfrontasi geopolitik kontemporer tidak lagi sekadar memperebutkan wilayah geografis (*hard power*),

melainkan merambat ke ranah gagasan, identitas, dan perebutan pengaruh norma (*soft power*) yang disiarkan secara *live* 24 jam melalui media sosial seperti X, TikTok, dan YouTube. Perang narasi melalui tagar (*#freePalestine* vs *#StandWithIsrael*) hingga disinformasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) mengonfirmasi bahwa ruang digital telah menjadi arena tempur siber yang berdampak langsung pada tatanan sosial global.

Lanskap krisis geopolitik siber ini secara langsung memengaruhi lingkungan tumbuh kembang Generasi Alpha, generasi pertama yang lahir sepenuhnya di era digital dan berinteraksi secara *real-time* dengan disrupsi informasi global (McCrindle, n.d.). Terpapar sejak dini oleh narasi polarisasi tanpa filter kritis yang kuat, Generasi Alpha berada pada persimpangan krusial yang berisiko membentuk identitas sosial yang apatis, eksklusif, atau bahkan radikal. Dalam merespons kerentanan ini, UNESCO menegaskan pentingnya penguatan *Global Citizenship Education* (GCED) agar generasi muda tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan tumbuh menjadi aktor masa depan yang memiliki empati lintas budaya dan kesadaran emosional akan perdamaian dunia (UNESCO, 2023).

Secara teoritis, GCED telah mengalami eskalasi difusi secara masif dari PBB dan UNESCO menuju tingkat domestik. Pendidikan kewarganegaraan global telah menjadi topik penting dalam wacana Pendidikan yang mampu memberdayakan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang aktif: yakni peserta didik yang memahami bahwa faktor-faktor seperti globalisasi, krisis ekonomi global, krisis pengungsi, dan perubahan iklim menantang batas-batas tradisional akibat efek berantai (*ripple effects*) yang ditimbulkannya. Pendidikan kewarganegaraan global menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik menghargai keterhubungan dunia beserta keragaman budayanya, sekaligus memahami peran mereka dalam merespons berbagai tantangan global (Pacho, n.d.). Fenomena mengalirnya norma kemanusiaan universal ini merepresentasikan apa yang dalam disiplin Hubungan Internasional dipahami sebagai kaskade norma (*norm cascade*) (Finnemore & Sikkink, 1998). Melalui mandat Target 4.7 *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta adopsi kurikulum internasional berbasis Barat seperti *International Baccalaureate* (IB) dan *International Curriculum Association* (ICA), sekolah didorong untuk bertindak sebagai *norm entrepreneur* (Bosio et al., 2023). Dalam reposisi ini, pendidikan kewarganegaraan diubah secara radikal dari sekadar hafalan pasif menjadi instrumen aktif pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) demi merekonstruksi identitas siswa menjadi Warga Negara Global (*Global Citizen*) (Massoudi, 2024).

Namun, kaskade norma universal yang dirancang secara linier-sekuler tersebut menghadapi benturan ideasional ketika berhadapan dengan realitas di tingkat tapak. Dalam ontologi Hubungan Internasional, benturan ini mengonfirmasi pandangan Konstruktivisme bahwa identitas dan kepentingan aktor tidaklah bersifat statis,

melainkan dikonstruksi secara cair melalui pemahaman intersubjektif dan kontestasi di ruang sosial (Wendt, 1999). Di satu sisi, remaja mengalami penurunan kepercayaan pada institusi politik formal Barat yang menerapkan standar ganda geopolitik (Fraillon et al., 2022). Di sisi lain, narasi krisis kemanusiaan di Timur Tengah masuk secara masif tanpa sensor ke gawai mereka (Buheji, 2024), sehingga cara aktor muda memaknai dirinya akan memengaruhi cara mereka mengonstruksi arti ancaman dan solidaritas (Theys, 2018). Ketika dibedah melalui kacamata teori Hubungan Internasional non-Barat, gesekan ini mencerminkan mekanisme lokalisasi norma (*norm localization*), di mana norma global ditapis atau dicangkok agar adaptif dengan struktur kepercayaan lokal (*pre-existing local beliefs*) yang teologis (Acharya, 2009). Di saat yang sama, arsitektur media sosial secara mekanis mengurung cara pandang remaja ke dalam ruang gema informasi (Ridha et al., 2025).

Urgensi dari *literature review* ini berakar pada adanya kelemahan mendasar dalam peta literatur saat ini. Berdasarkan studi bibliometrik makro Arpannudin dkk. (2026) yang memetakan riset GCED di Indonesia selama 15 tahun terakhir, terjadi kekosongan fokus konseptual yang nyata (Arpannudin et al., 2026). Riset-riset domestik kontemporer terbukti masih terjebak pada penguatan aksi moral dasar harian (Daryati, Triyanto, 2025), serta penanaman nilai kemanusiaan umum (Rukmana et al., 2026). Hampir tidak ada studi Hubungan Internasional yang mengevaluasi secara kritis bagaimana kurikulum internasional sekuler bekerja ketika berhadapan dengan sensitivitas teologis lokal, serta bagaimana identitas global Generasi Alpha di sekolah Islam bermutasi saat diperjumpakan dengan dinamika konflik geopolitik riil.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis literatur guna memetakan bagaimana identitas global Generasi Alpha dalam ekosistem pendidikan internasional dikonstruksi, ditapis, dan didefinisikan ulang secara hibrida sebagai dampak akumulatif dari benturan kurikulum sekolah, kepungan algoritma digital, dan guncangan krisis geopolitik internasional. Kajian ini menggunakan pisau analisis hibrida antara kelenturan identitas Wendtian dan agensi kelokan Acharya. Berdasarkan urgensi tersebut, pertanyaan penelitian (*research question*) yang diajukan adalah: Bagaimana lanskap literatur sosiologi politik Hubungan Internasional menjelaskan konstruksi identitas global melalui GCED dalam memengaruhi cara pandang Generasi Alpha di sekolah Islam saat merespons dinamika konflik internasional kontemporer?.

2. Metode Penelitian

Penelitian *literature review* ini menggunakan strategi penelusuran sistematis untuk menjamin validitas, objektivitas, dan kebaruan sumber. Literatur ditelusuri melalui Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan SINTA dengan membatasi publikasi pada periode 2020–2026, kecuali dokumen kebijakan PBB/UNESCO dan karya teoretis klasik Hubungan Internasional. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci dengan

operator Boolean (MIT Libraries, n.d.), yaitu (“Generasi Alpha” OR “Gen A”) AND (“GCED” OR “Global Citizenship Education”) AND (“Kurikulum Internasional” OR “International Curricula”) AND (“Konflik Internasional” OR “International Conflict”). Penyaringan awal berdasarkan kriteria inklusi menghasilkan 33 sumber ilmiah yang relevan. Selanjutnya, artikel yang terlalu berfokus pada metode teknis pembelajaran di kelas dieliminasi agar analisis tetap sesuai dengan perspektif Hubungan Internasional. Proses tersebut menghasilkan delapan sumber utama yang membahas dialektika identitas, penyaringan institusional, dan krisis geopolitik siber untuk dianalisis secara kritis dalam bagian hasil dan pembahasan.

3. Hasil & Pembahasan

Proses kurasi dan penelusuran terhadap database berhasil mengonstruksi sebuah langkah bibliografis yang solid mengenai dialektika kaskade norma, ruang siber, dan pembentukan identitas. Guna memberikan gambaran makro yang komprehensif mengenai kontribusi metodologis serta substansi konseptual dari literatur jangkar (*anchor sources*) yang telah dipilih, tabel di bawah ini menyajikan matriks ekstraksi data yang menjadi fondasi empiris-teoretis dalam analisis riset ini.

Berikut adalah penyajian Tabel Ekstraksi Data dari delapan literatur jangkar (*anchor sources*) yang menjadi pilar inti analisis penelitian ini, dilanjutkan dengan sintesis analisis.

TABEL EKSTRASI DATA

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Temuan Utama
1	Carmona et al.	2024	<i>Global Citizenship Identity Mediates the Relationship of Knowledge, Cognitive, and Socio-emotional Skills with Engagement toward Global Issues</i>	Kuantitatif (Uji Model Mediasi / <i>Structural Equation Modeling</i>)	Identitas kewarganegaraan global (<i>Global Citizenship Identity</i>) terbukti secara signifikan berperan sebagai variabel mediator yang menghubungkan pengetahuan global dengan tingkat keterlibatan (<i>engagement</i>) aktif individu terhadap isu-isu dunia.
2	Buheji	2024	<i>How is Gaza Inspiring Gen-Z and Changing Their Mindset</i>	Kualitatif Eksploratif (Fenomenologi & Analisis Media Sosial)	Media sosial berperan mendalam dalam membentuk solidaritas moral dan aktivisme digital Generasi Z terhadap konflik internasional (studi kasus Gaza) melalui keterlibatan emosional dan empati kemanusiaan.

3	Jurašaitė	2022	<i>Defining and Cultivating International Mindedness</i>	Kualitatif (Studi Kasus & Analisis Dokumen Kurikulum)	Evaluasi terhadap implementasi kurikulum <i>International Baccalaureate</i> (IB) menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita kosmopolitanisme dengan konteks lokal sekolah dalam membentuk <i>international-mindedness</i> .
4	Engel	2022	<i>Pathways to Global Citizenship</i>	Kualitatif (Analisis Wacana Kritis / <i>Critical Review</i>)	Mengkritik pendidikan transnasional dan kurikulum internasional Barat yang cenderung mereproduksi bias Eurosentris serta komodifikasi, sehingga memerlukan dekolonisasi nilai dalam pembentukan warga dunia.
5	Shabalala	2025	<i>Global Citizenship Education as a Strategy for Social Justice and Identity: Achieving Balance for Meaningful Social Impact</i>	Kualitatif (Studi Konseptual & Analisis Kritis)	GCED harus diorientasikan pada keadilan sosial (<i>social justice</i>) untuk membongkar ketimpangan struktural serta merekonstruksi identitas kolektif siswa dalam merespons ketidakadilan global.
6	Aryaningsih et al.	2022	<i>Manajemen Integrasi Kurikulum IMYC dan Kurikulum Nasional</i>	Kualitatif Deskriptif (Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta)	Integrasi kurikulum <i>International Middle Years Curriculum</i> (IMYC) menghasilkan hibridasi kurikulum, di mana kesadaran global siswa terbangun tanpa mengikis akar budaya dan identitas lokal/nasional.
7	Crossouard & Dunne	2020	<i>Muslim Youth as Global Citizens</i>	Kualitatif (Etnografi Naratif & Wawancara Mendalam)	Nilai-nilai keagamaan/religiositas pada pemuda Muslim berfungsi sebagai "filter moral" dan artikulasi utama dalam menginternalisasi kosmopolitanisme dan keadilan global.
8	Arpanudin et al.	2026	<i>Shaping Globally Minded Young Citizens through Islamic International Education: A case study of a global Islamic</i>	Kualitatif (Studi Kasus Pendidikan Islam Internasional di Yogyakarta)	Terjadi hibridasi antara nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) dan pendidikan Islam, di mana prinsip keagamaan lokal justru memperkuat komitmen etis dan kepekaan siswa

			school in Yogyakarta		terhadap krisis kemanusiaan global.
--	--	--	-------------------------	--	--

Berdasarkan pemetaan riwayat empiris dalam tabel di atas, draf pembongkaran teoretis dalam studi ini diorkestrasikan ke dalam tiga tema:

3.1 Identitas Global sebagai Mediator Keterlibatan GCED

Dalam paradigma Konstruktivisme, identitas bukanlah variabel statis yang melekat secara genetis atau mekanis, melainkan sebuah konstruksi intersubjektif yang mendefinisikan bagaimana aktor memahami dirinya dalam relasinya dengan struktur sosial sekitar (Wendt, 1999). Temuan Carmona et al. (2024) memberikan bukti empiris yang krusial terhadap asumsi ontologis ini. Melalui pengujian *Structural Equation Modeling (SEM)*, Carmona et al. membuktikan bahwa kepemilikan pengetahuan global (*global knowledge*) serta keterampilan kognitif dan sosio-emosional tidak secara linier menghasilkan keterlibatan aktif (*engagement*) siswa dalam aksi-aksi kemanusiaan global. Terdapat jurang pemisah (*gap*) antara sekadar "mengetahui" krisis internasional dengan "bertindak" untuk merespons krisis tersebut (Carmona et al., 2024).

Di sinilah identitas kewarganegaraan global (*Global Citizenship Identity*) hadir sebagai variabel mediator yang bersifat konstitutif. Pengetahuan tentang isu-isu transnasional seperti Perang Rusia-Ukraina, konflik di Timur Tengah, atau krisis iklim global akan tetap berhenti sebagai tumpukan informasi yang apolitis jika siswa tidak menginternalisasi identitas diri mereka sebagai "bagian dari komunitas global". Dalam kacamata Alexander Wendt, identitas menentukan kepentingan (*identity defines interest*), dan kepentingan pada akhirnya mengarahkan tindakan (*interest drives action*). Ketika seorang siswa Generasi Alpha mengonsumsi materi *Global Citizenship Education (GCED)*, proses belajar tersebut baru berdampak transformatif ketika mampu menggeser struktur kesadaran internalnya, yaitu dari merasa sebagai penonton luar menjadi aktor yang secara moral terikat dengan nasib sesama manusia di belahan dunia lain.

Sejalan dengan temuan Carmona et al., Shabalala (2025) memperluas spektrum pembahasan dengan memosisikan GCED bukan sekadar sebagai instrumen pembelajaran interkultural yang santun, melainkan sebagai strategi rekonstruksi identitas politis yang berorientasi pada keadilan sosial (*social justice*). Shabalala mengkritik pendekatan pendidikan kewargaan konvensional yang kerap kali terisolasi dalam batas-batas teknis-prosedural. Menurutnya, agar GCED memiliki dampak sosial yang substantif (*meaningful social impact*), kurikulum harus mampu mendorong siswa membongkar ketimpangan struktural dan hegemoni power yang melanggengkan krisis global (Shabalala, 2025).

Namun, Shabalala memberikan peringatan kritis bahwa dalam upaya merekonstruksi identitas global tersebut, terdapat risiko terjebak dalam *performative activism*, yaitu ekspresi kepedulian dangkal yang berhenti pada simbol-simbol kosmopolitan tanpa ada keterikatan emosional dan tanggung jawab moral yang mendalam. Keterjebakan ini sering terjadi apabila kurikulum global memotong siswa dari akar identitas lokal dan nilai-nilai kultural-religius tempat mereka dibesarkan. Identitas warga dunia yang terbentuk menjadi sangat rapuh (*fragile cosmopolitanism*) karena tidak mengakar pada realitas sosiologis siswa. Oleh karena itu, sintesis antara pemikiran Carmona et al. dan Shabalala mengonfirmasi bahwa identitas global tidak boleh dibangun dengan meniadakan identitas lokal, melainkan melalui dialog dialektis yang memperkaya pemaknaan siswa atas peran moralnya di dunia nyata.

3.2 Kurikulum Internasional: Kosmopolitanisme Elitis Sekuler, Integrasi Hybrid Lokal dan Penapisan Teologis

Kritik Hegemoni Kosmopolitanisme Eurosentris dalam Kurikulum Transnasional

Ketika norma GCED didifusikan ke berbagai belahan dunia, wadah utama penyalurannya di tingkat sekolah formal adalah kurikulum internasional seperti *International Baccalaureate* (IB) dan *International Middle Years Curriculum* (IMYC). Namun, literatur kritis menunjukkan bahwa kaskade norma (*norm cascade*) yang bergerak dari supranasional ke tingkat lokal ini tidak berlangsung dalam ruang hampa yang netral.

Evaluasi mendalam oleh Jurašaitė (2022) terhadap implementasi IB Middle Years Program menunjukkan adanya jurang yang lebar antara cita-cita konseptual *international-mindedness* dengan praktik riil di tingkat sekolah. Jurašaitė menemukan bahwa *international-mindedness* yang ditawarkan oleh kurikulum IB sering kali terisolasi sebagai gagasan abstrak yang steril dari dinamika politik geopolitik lokal, sehingga gagal membekali siswa dengan kepekaan kritis saat berhadapan dengan konflik dunia nyata (Jurašaitė, 2022).

Kritik ini dipertajam oleh Engel (2022) melalui analisis wacana kritis terhadap ekspansi kurikulum transnasional Barat di kawasan Asia-Pasifik. Engel membongkar bagaimana kurikulum internasional sering kali membawa bias Eurosentris yang terselubung. Kosmopolitanisme yang dipromosikan berisiko mengalami komodifikasi, di mana "menjadi warga dunia" dipersempit menjadi penguasaan bahasa Inggris, gaya hidup global, dan fleksibilitas tenaga kerja elit dalam pasar kapitalisme transnasional. Engel mendesak perlunya dekolonisasi nilai dalam GCED. Jika norma global yang ditransfer secara *top-down* terus-menerus memaksakan standar nilai kosmopolitan sekuler Barat tanpa memedulikan konteks lokal, yang terjadi bukanlah pembentukan warga dunia

yang kritis, melainkan pengasingan siswa dari akar budaya dan kesadaran politik di negaranya sendiri (Engel, 2022).

Hibridasi Kurikulum dan Adaptasi *Cognitive Priors*

Guna mengatasi ancaman hegemoni nilai tersebut, studi empiris dari negara berkembang menunjukkan pentingnya mekanisme adaptasi lokal. Penelitian Aryaningsih et al. (2022) di SMP Tumbuh Yogyakarta memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana kurikulum internasional seperti *International Middle Year Curriculum* (IMYC) dapat diintegrasikan secara harmonis dengan Kurikulum Nasional. Proses manajemen integrasi ini menghasilkan bentuk *hibridasi kurikulum*, di mana indikator kesadaran global IMYC tidak diserap secara mentah-mentah, melainkan disandingkan dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal (Aryaningsih, 2022).

Fenomena ini dapat dijelaskan secara sangat presisi melalui teori Lokalisasi Norma (*Norm Localization*) yang digagas oleh pakar Hubungan Internasional Amitav Acharya (2009). Menurut Acharya, penerimaan norma luar oleh suatu komunitas lokal tidak terjadi secara pasif melalui penyerapan linier (*conversion*), melainkan melalui proses penyesuaian di mana aktor lokal (*local agents*) secara aktif mengomparasikan, menyaring, dan mendaur ulang norma luar tersebut agar sesuai dengan *cognitive priors*, yaitu tatanan nilai, keyakinan, dan norma lokal yang telah mengakar kuat sebelumnya. Studi Aryaningsih et al. membuktikan bahwa ketika norma kesadaran global dilokalisasi, identitas nasional siswa tidak tergerus; sebaliknya, kewarganegaraan lokal/nasional menjadi pijakan (*anchoring*) yang memperkuat pemaknaan mereka tentang tanggung jawab global.

Penapisan Teologis dan Re-artikulasi Identitas Warga Global Berbasis Ummah

Dinamika lokalisasi norma mencapai tingkat kompleksitas teoretis yang paling menarik ketika norma GCED sekuler berinteraksi dengan ekosistem pendidikan berbasis Islam. Temuan Crossouard & Dunne (2020) mengenai pemuda Muslim mengemukakan bahwa nilai-nilai religiusitas bertindak sebagai *theological filtering* (penapis teologis). Pemuda Muslim tidak menolak kosmopolitanisme; mereka menyerap gagasan keadilan global, hak asasi manusia, dan anti-diskriminasi, namun menyaringnya melalui pilar etika Islam (Crossouard & Dunne, 2020). Kosmopolitanisme tidak dimaknai sebagai ideologi sekuler, melainkan sebagai manifestasi dari nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dan rasa solidaritas antarsesama anggota komunitas Muslim global (*Ummah*).

Hal serupa dikonfirmasi secara empiris oleh Arpannudin et al. (2026) dalam studinya di sekolah Islam internasional di Yogyakarta. Arpannudin dkk. menemukan bahwa integrasi antara kurikulum GCED dan pendidikan Islam tidak menghasilkan benturan

peradaban (*clash of civilizations*), melainkan menciptakan modalitas hibrida baru. Nilai-nilai Islam seperti *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dijadikan kerangka epistemologis untuk menguraikan isu-isu krisis kemanusiaan global (Arpanudin et al., 2026).

Sintesis dari kedua temuan ini (Crossouard & Dunne, 2020; Arpanudin et al., 2026) memberikan fondasi konseptual yang kokoh untuk memetakan konstruksi identitas Generasi Alpha di Sekolah Islam. Dalam konteks ekosistem pendidikan keagamaan ini, pembentukan kesadaran warga dunia pada Generasi Alpha tidak terjadi melalui sekularisasi pemikiran, melainkan melalui pembacaan ulang teologi lokal yang inklusif. Identitas global Generasi Alpha di sekolah Islam adalah identitas yang terartikulasi di mana mereka merasa menjadi *Global Citizen* justru karena mereka menjalankan perintah etis-religius mereka untuk menegakkan keadilan dan membela kaum yang tertindas (*mustad'afin*) di seluruh belahan dunia.

3.3 Dinamika Media Sosial, Solidaritas Digital, dan Respons terhadap Konflik Kontemporer

Media Sosial sebagai Katalisator Kaskade Norma Informal

Jika jalur pendidikan formal melalui kurikulum sekolah bergerak secara terstruktur dan lambat, lanskap media siber bekerja dengan kecepatan kilat yang mendisrupsi batas-batas geografis. Dalam teori Konstruktivisme klasik Finnemore & Sikkink (1998), kaskade norma (*norm cascade*) umumnya dimotori oleh *norm entrepreneurs* institusional seperti organisasi internasional (UNESCO, PBB) atau negara. Namun, di Tinjauan literatur kritis ini berhasil menarik benang merah konseptual mengenai mekanisme kognitif Generasi Alpha di era kontemporer. Konstruksi identitas global pada remaja awal melalui GCED dalam ekosistem kurikulum internasional terbukti tidak berjalan dalam pola transmisi universal yang linier dan sekuler sebagaimana yang diasumsikan oleh rezim internasional PBB melalui agenda SDGs Target 4.7. Sebaliknya, proses ideasional ini dikondisikan secara ketat oleh dialektika ruang siber dan filter institusional keagamaan domestik. Studi Buheji (2024) mengenai respons Generasi Z terhadap krisis kemanusiaan di Gaza, Palestina, memotret bagaimana platform media sosial (TikTok, Instagram, X, YouTube) bertindak sebagai arena kaskade norma informal yang sangat dahsyat (Buheji, 2024). Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan algoritma cerdas dan media visual, menerima terpaan informasi mengenai konflik internasional secara *real-time* tanpa melalui penyaringan kurikulum sekolah atau narasi media arus utama (*mainstream media*).

Afektivitas Digital, Gaza, dan Didekonstruksinya Narasi Geopolitik Dominan

Buheji (2024) menunjukkan bahwa paparan visual berupa siaran langsung, rekaman video amatir dari warga lokal di zona konflik, dan narasi penderitaan masyarakat sipil di Gaza memicu gelombang *afektivitas digital* (keterlibatan emosional mendalam) pada aktor-aktor muda. Terpaan informasi yang intens ini menyebabkan dekonstruksi massal terhadap narasi geopolitik dominan yang selama ini dibangun oleh institusi politik formal Barat. Generasi muda melihat adanya standar ganda (*double standards*) dalam penegakan hak asasi manusia dan hukum internasional oleh negara-negara adidaya (Buheji, 2024).

Meskipun studi Buheji (2024) berfokus pada lanskap generasi muda secara umum, dinamika afektivitas digital tersebut memberikan basis konseptual yang sangat krusial untuk menganalisis pembentukan identitas Generasi Alpha. Sebagai kohort yang tumbuh dalam kepuangan gawai, empati digital yang terbangun pada Generasi Alpha berpotensi tidak berhenti sebagai rasa kasihan yang pasif, melainkan bermutasi menjadi *solidaritas antikolonial aktif*. Penggunaan tagar, kampanye boikot digital, hingga pembuatan konten edukatif berbasis AI oleh anak-anak muda merepresentasikan bentuk agensi politik baru. Media sosial memberikan panggung khususnya bagi Generasi Alpha untuk merekonstruksi pemaknaan mereka tentang siapa yang menjadi "korban", siapa yang menjadi "agresor", dan apa arti "keadilan global" yang sebenarnya, bebas dari narasi kaku buku teks sekolah.

Formasi Agensi Generasi Alpha di Sekolah Islam dalam Menghadapi Anarki Dunia

Sintesis ketiga tema di atas membawa kita pada pemahaman baru mengenai situasi sosio-politik generasi muda di Sekolah Islam Indonesia. Ketika siswa-siswa ini berada di dalam kelas, mereka menerima sosialisasi norma GCED yang ditapis oleh teologi Islam (Arpanudin et al., 2026; Crossouard & Dunne, 2020). Namun, ketika mereka melangkah keluar kelas dan membuka gawai mereka, mereka langsung berhadapan dengan anarki dunia nyata dan perang narasi geopolitik (Buheji, 2024). Tema-tema tersebut juga melahirkan sebuah kerangka konseptual baru untuk memetakan sosiopolitik Generasi Alpha di sekolah Islam dalam wilayah Indonesia.

Melalui integrasi literatur tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi teoretis mengenai dialektika ganda yang dihadapi Generasi Alpha: di satu sisi, mereka menerima sosialisasi norma *Global Citizenship Education* (GCED) yang telah mengalami penapisan teologis (*theological filtering*) di dalam kelas (Arpanudin et al., 2026; Crossouard & Dunne, 2020); di sisi lain, ketika mengakses gawai, mereka langsung dihadapkan pada anarki dunia nyata serta kontestasi geopolitik di ruang digital (Buheji, 2024). Persilangan antara kurikulum sekolah yang terlokalisasi dan terpaan algoritma siber yang radikal ini diasumsikan berpotensi membentuk identitas sosial Generasi

Alpha yang bersifat hibrida, adaptif, dan kritis. Dalam kerangka pemikiran ini, Generasi Alpha tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pasif doktrin sekolah, melainkan diproyeksikan sebagai aktor agensial yang secara aktif mengolah disonansi informasi.

Dalam perspektif Wendtian, interaksi intersubjektif yang intens di ruang digital mempercepat kematangan identitas sosial mereka. Ketika dihadapkan pada ketegangan geopolitik global (seperti konflik Israel-Palestina, Perang Rusia-Ukraina, atau konfrontasi AS-Iran), Generasi Alpha di sekolah Islam diasumsikan akan menggunakan nilai-nilai teologis yang diajarkan di sekolah sebagai kompas moral, sementara media sosial digunakan sebagai arena artikulasi agensi politik. Dengan demikian, fenomena ini menegaskan kerangka teoretis atau menjadi hipotesis kerja bahwa pendidikan kewarganegaraan global di era digital tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika geopolitik siber riil yang mengepung kehidupan harian para siswa.

4. Penutup

Tinjauan literatur kritis ini berhasil menarik benang merah konseptual mengenai mekanisme kognitif Generasi Alpha di era kontemporer. Konstruksi identitas global pada remaja awal melalui GCED dalam ekosistem kurikulum internasional menunjukkan indikasi kuat bahwa proses tersebut tidak berjalan dalam pola transmisi universal yang linier dan sekuler sebagaimana yang diasumsikan oleh rezim internasional PBB melalui agenda SDGs Target 4.7. Sebaliknya, proses ideasional ini dikondisikan secara ketat oleh dialektika ruang siber dan filter institusional keagamaan domestik. Dari penelusuran delapan literatur kunci di atas, didapatkan hasil bahwa identitas global merupakan jembatan kognitif dan sosio-emosional yang mutlak diperlukan agar GCED tidak sekadar menjadi pengetahuan teoretis, melainkan berorientasi pada aksi nyata. Kurikulum internasional berbasis sekuler-Barat (seperti IB) cenderung menghasilkan kosmopolitanisme yang elitis, abstrak, dan apolitis, sedangkan model integrasi hybrid seperti IMYC di Indonesia mampu menjaga keseimbangan identitas nasional dan global.

Di negara berkembang dan komunitas religius, identitas global dibentuk melalui penapisan teologis dan sintesis nilai. Melalui kacamata Amitav Acharya, mereka melakukan lokalisasi norma dengan meminjam instrumen kemanusiaan universal dari luar, namun menyuntikkan nilai spiritual Islam ke dalamnya, yang bertindak sebagai mediator kognitif utama. Media digital bertindak sebagai akselerator yang mengubah empati terhadap konflik internasional menjadi solidaritas politik kritis. Hasil akhirnya adalah lahirnya identitas hibrida baru, yaitu *Localized Religious-Global Identity*, di mana siswa merasa dirinya adalah bagian sah dari warga dunia, namun dengan ekspresi agensi politik dan keberpihakan moral yang sangat tegas terhadap ketidakadilan geopolitik internasional kontemporer di ruang digital.

Referensi

- Acharya, A. (2009). Whose Ideas Matter? Agency and Power in Asian Regionalism. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs, (Review)*, 31, 508–510.
- Arpanudin, I., Estrecho, G. V., Charismana, D. S., Alrahman, R., Alvinca, M. F., Muhamdfikrial, & Cañete, J. (2026). Mapping of global citizenship research in Indonesia 2011-2025: A bibliometric study. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.96507>
- Aryaningsih, S. (2022). *Manajemen Integrasi Kurikulum International Middle Year Curriculum (IMYC) dan Kurikulum Nasional dengan Perspektif Inklusi di SMP Tumbuh Yogyakarta*. 5(1), 54–66.
- Bosio, E., Alberto, C., & William, T. (2023). Exploring values and knowledge in global citizenship education : Theoretical and empirical insights from scholars worldwide. *PROSPECTS*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-023-09658-5>
- Buheji, M. (2024). HOW IS GAZA INSPIRING GEN-Z AND CHANGING THEIR MINDSETS? *International Social Sciences Research and Development*, 6(1). <https://doi.org/Available> online at <https://iaeme.com/Home/issue/IJSSRD?Volhttps://doi.org/10.17605/OSF.IO/MUA> E3
- Carmona, M., Sharma, M., & Singh, N. C. (2024). *Global citizenship identity mediates the relationship of knowledge , cognitive , and socio- emotional skills with engagement towards global issues*. 1–10.
- Crossouard, B., & Dunne, M. (2020). *Muslim youth as global citizens*. <https://doi.org/DOI:10.1080/13504630.2020.1765760>
- Daryati, Triyanto, D. Z. T. (2025). *Strengthening Moral Action Through Global Citizenship Education In Elementary School*. 8(4), 133–140.
- Engel, R. (2022). Pathways to global citizenship: a critical analysis of the International Baccalaureate's Diploma Programme in the Asia Pacific region. *Globalizations*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14747731.2021.2011585>
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). *International Norm Dynamics and Political Change*. 887–917.
- Fraillon, W. S. J. A., Agrusti, J., Losito, B., Valeria, D. G., & Friedman Tim. (2022). *Education for Citizenship in Times of Global Challenge IEA International Civic and Citizenship Education Study 2022 International Report*. <https://www.iea.nl/sites/default/files/2023-12/ICCS-2022-International-Report.pdf>
- Jurašaitė, E. O. (2022). Defining and Cultivating International Mindedness: Perceptions and Perspectives of Students in the International Baccalaureate Middle Years Program. *Research in Middle Level Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19404476.2022.2024067>
- Massoudi, N. El. (2024). *Citizenship education as a peacebuilding tool in a new social contract for education*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/citizenship-education-peacebuilding-tool-new-social-contract-education>
- McCrindle. (n.d.). *Understanding Generation Alpha*. Retrieved May 5, 2026, from <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-alpha/generation-alpha->

- defined/
MIT Libraries. (n.d.). *Database Search Tips: Boolean operators*. MIT Libraries. Retrieved June 28, 2026, from <https://libguides.mit.edu/c.php?g=175963&p=1158594>
- Pacho, T. O. (n.d.). *Global Citizenship Education in the Era of Globalization*. 274–291. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-5268-1.ch016>
- Ridha, M. K., Mulyono, B., & Yulianto, E. M. (2025). *ALGORITHMIC ECHO CHAMBER AS A CHALLENGE OF DIGITAL CITIZENSHIP IN DISCOURSE POLARIZATION ON TIKTOK SOCIAL MEDIA*. 560–577.
- Rukmana, K., Zahra, A., Rohmah, N. N., Zahrotunnisa, I., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., & Education, G. C. (2026). *NILAI KEMANUSIAAN DAN GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION DI*. 7(1).
- Shabalala, N. P. (2025). Global citizenship education as a strategy for social, justice and identity: achieving balance for meaningful social impact. *Globalizations*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14767724.2025.2537371>
- Theys, S. (2018). *Introducing Constructivism in International Relations Theory*. E-International Relations. <https://www.e-ir.info/2018/02/23/introducing-constructivism-in-international-relations-theory/>
- UNESCO. (2023). *What you need to know about global citizenship education*. <https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*.
